

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Paparan data dari hasil-hasil temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung, merupakan bagian yang paling penting dalam suatu penelitian. Kaitannya dengan hal ini, maka dalam paparan data ini, peneliti akan menyajikan hasil temuan di lapangan, yang diperoleh dari instrumen penelitian, baik berupa hasil observasi wawancara maupun dari informasi lainnya yang didapatkan dari dokumentasi saat berada di lokasi penelitian. Paparan data yang dimaksud di sini, tentunya tidak lepas dari fokus dan tujuan dari penelitian ini, yaitu: *Pertama*, cara pemenuhan hak dan kewajiban suami istri di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Kedua*, cara pemeliharaan komunikasi suami istri di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan untuk menjaga keharmonisan keluarga. Namun sebelumnya peneliti akan memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Hal ini dianggap perlu sebagai data tambahan, yang selanjutnya akan dianalisis berdasarkan fokus penelitian.

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **a. Kondisi Geografis Desa Pandan**

Desa Pandan adalah salah satu desa dari 10 desa yang berada di wilayah Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. 10 Desa yang dimaksud adalah Desa

Artodung, Desa Bulay, Desa Galis, Desa Konang, Desa Lembung, Desa Pagendingan, Desa Polagan, Desa Ponteh, Desa Tobungan, dan Desa Pandan.<sup>1</sup>

Secara geografis, Desa Pandan berada pada ketinggian 2 m dari permukaan air laut, dengan topografi di dataran rendah. Desa Pandan beriklim tropis dengan tingkat kelembaban udara lebih kurang 65% dan suhu udara rata-rata 28 °c. Sedangkan orbitasi Desa Pandan (jarak dari pusat pemerintahan) sebagai berikut:

- 1) Jarak dari Desa ke Pusat Pemerintahan Kecamatan (Galis), yaitu  $\pm 5$  km;
- 2) Jarak dari Desa ke Kabupaten Kota (Pamekasan), yaitu  $\pm 13$  km;
- 3) Jarak dari Desa ke Ibu Kota Provinsi (Jawa Timur), yaitu  $\pm 135$  km;
- 4) Jarak dari Desa ke Ibu Kota Negara (Jakarta), yaitu  $\pm 1.135$  km.<sup>2</sup>

Desa Pandan terdiri dari 5 (lima) Dusun, yaitu: Dusun Pandan, Dusun Capak Laok, Capak Daya, Dusun Plasah, dan Dusun Sempeng. Desa Pandan memiliki luas wilayah 8.368.920 m<sup>2</sup> dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Desa Galis
- 2) Sebelah Selatan : Desa Pademawu Timur
- 3) Sebelah Barat : Desa Konang
- 4) Sebelah Timur : Desa Lembung.<sup>3</sup>

#### **b. Pertanian**

Berdasarkan luas wilayah Desa Pandan yang mencapai 8.368.920 m<sup>2</sup>, maka kondisi pertanian di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dapat dijelaskan secara rinci dibawah ini:

---

<sup>1</sup> Keterangan ini diambil dari “Monografi Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Tahun 2019”, hlm., 1.

<sup>2</sup> Ibid., hlm., 3.

<sup>3</sup> Ibid.

- 1) Status:
  - a) Sertifikat Hak Milik sebanyak 222 buah, dengan luas 29.236 Ha;
  - b) Sertifikat Hak Guna Bangunan Milik sebanyak 104 buah, dengan luas 296.750 Ha;
  - c) Sertifikat Hak Pakai sebanyak 222 buah, dengan luas 29.236 Ha;
  - d) Sertifikat Hak Milik sebanyak 112 buah, dengan luas 14.750 Ha;
- 2) Penggunaan Tanah untuk:
  - a) Jalan Panjang 7 km;
  - b) Perkuburan/makam seluas 2 Ha;
  - c) Industri seluas 758.718 Ha;
  - d) Pertokoan/Perdagangan seluas 0,5 Ha;
  - e) Perkantoran seluas 1,5 Ha;
  - f) Tanah Sawah seluas (irigasi tadah hujan) seluas 25 Ha;
  - g) Perkarangan seluas 4.210 Ha;
  - h) Perladangan seluas 13 Ha;
  - i) Tegalan seluas 5 Ha;
  - j) Tanah yang belum dikelola seluas 50 Ha.<sup>4</sup>

### **c. Kependudukan**

Secara umum untuk bisa menggambarkan penduduk Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal dengan rincian dalam berbentuk tabel sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Ibid., hlm., 4-7.

Tabel 4.1  
**KEPENDUDUKAN DESA PANDAN**  
**KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN**

<b>NO.</b>	<b>BERDASARKAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>TOTAL</b>
1.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	➤ Laki-Laki	571	1164
	➤ Perempuan	593	
2.	<b>Kepala Keluarga</b>	401	401
3.	<b>Kewarganegaraan</b>		
	➤ WNI	1164	1164
	➤ WNA	0	0
4.	<b>Keagamaan</b>		
	➤ Islam	1164	1164
	➤ Kristen	0	0
	➤ Katholik	0	0
	➤ Hindu	0	0
	➤ Budha	0	0
5.	<b>Rentang Usia</b>		
	➤ 00-03 Tahun	72	72
	➤ 04-06 Tahun	67	67
	➤ 07-12 Tahun	126	126
	➤ 13-15 Tahun	58	58
	➤ 16-18 Tahun	54	54
	➤ 19- keatas	787	787
6.	<b>Kelompok Tenaga Kerja</b>		
	➤ 10-14 Tahun	12	12
	➤ 15-19 Tahun	46	46
	➤ 20-26 Tahun	138	138
	➤ 27-40 Tahun	292	292
	➤ 41-56 Tahun	224	224
	➤ 57-keatas	68	68
7.	<b>Pendidikan Umum</b>		
	➤ TK	20	20
	➤ SD/MI	40	40
	➤ SLTP/MTs.	19	19
	➤ SLTA/MA	25	25
	➤ AKADEMI/D1-D3	8	8
	➤ SARJANA (S1-S3)	7	7
8.	<b>Pendidikan Khusus</b>		
	➤ Pondok Pesantren	10	10
	➤ Madrasah	19	19
	➤ Pendidikan Keagamaan	25	25
9.	<b>Mata Pencaharian</b>		
	➤ PNS	9	9
	➤ TNI/POLRI	5	5
	➤ Karyawan Swasta	34	34

➤ Pedagang/wiraswasta	46	46
➤ Petani	232	232
➤ Pertukangan	18	18
➤ Buruh Tani	210	210
➤ Pensiunan	4	4
➤ Nelayan	212	212
➤ Pemulung	2	2
➤ Jasa	20	20
➤ Lain-lain	373	373

Sumber data: Monografi Desa Pandan Tahun 2019

#### d. Kondisi Pendidikan dan Sosial Keagamaan

##### 1) Kondisi Pendidikan

Dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM), maka perlu diperhatikan segala sesuatunya yang berkaitan dengan pendidikan baik sarana dan prasarananya karena hal itu dapat menunjang keberhasilan pendidikan berkaitan erat dengan keadaan pemerintah yang mengatur segala laju dan gerak pendidikan. Untuk lebih mengetahui gambaran yang jelas tentang kondisi sarana pendidikan di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.2  
**SARANA PENDIDIKAN DI DESA PANDAN  
 KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN**

NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	TK	2
2.	SD	2
3.	MI	1
4.	SLTP	0
5.	MTs.	0
6.	SLTA	0
7.	MA	0
8.	Institut/Sekolah Tinggi/Universitas	0

Sumber data: Monografi Desa Pandan Tahun 2019

## 2) Kondisi Sosial Keagamaan

Seperti yang telah peneliti jelaskan di awal bahwa penduduk Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan 100 % beragama Islam. Sejauh amatan peneliti masyarakat Desa Pandan cukup taat menjalankan ajaran agamanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan sarana peribadatan di Desa Pandan yang sudah bisa dikatakan cukup memadai. Untuk mengetahui jumlah sarana peribadatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3  
**SARANA PERIBADATAN DI DESA PANDAN  
 KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN**

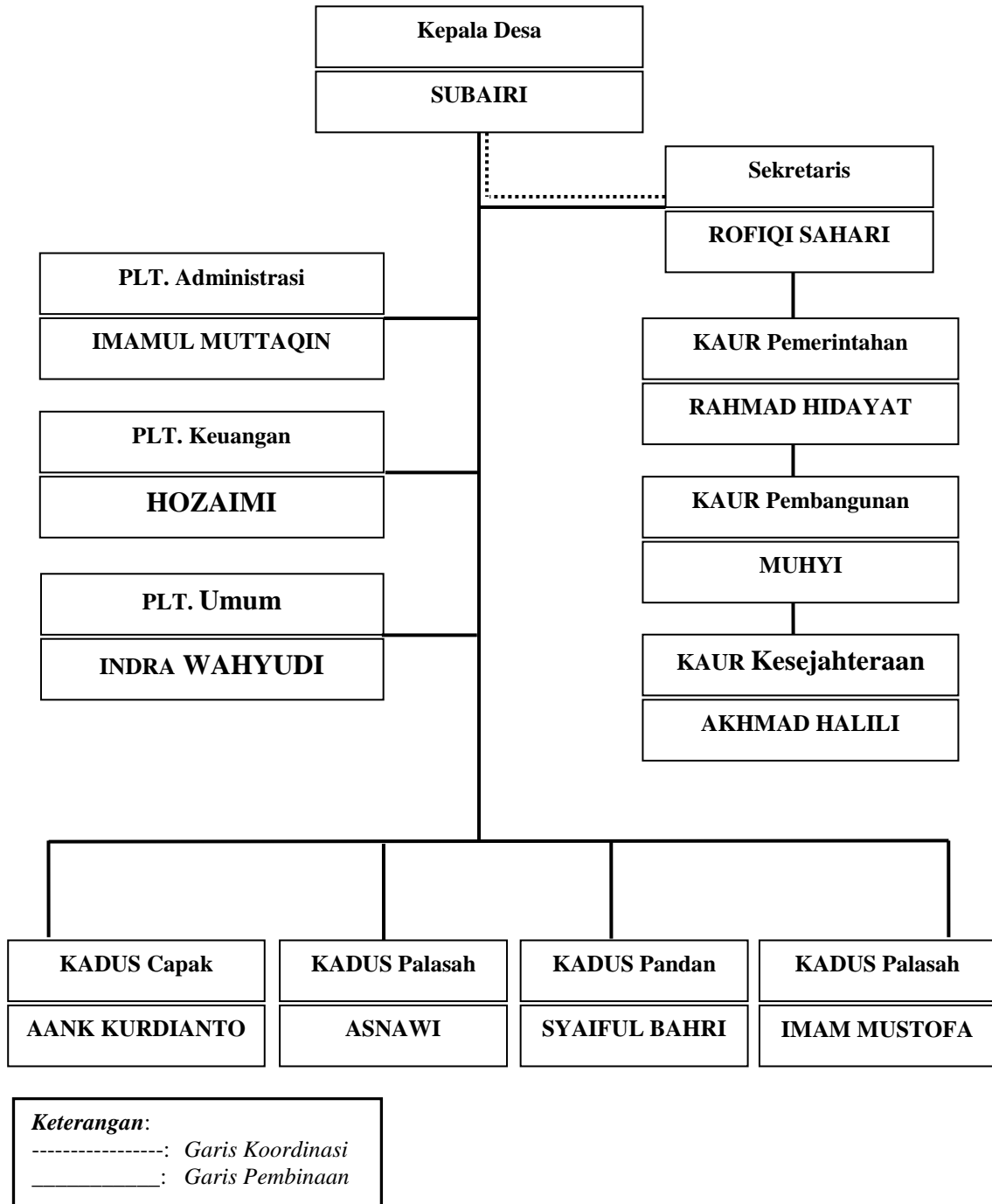
NO	SARANA PERIBADATAN	JUMLAH
1.	Masjid	2
2.	Mushalla/Langgar	14

Sumber data: Monografi Desa Pandan Tahun 2019

### e. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pandan

Keberadaan Kepala Dusun (Kadus) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan Desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan yang memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya. Artinya, sebagai sebuah desa, sudah tentu struktur kepemimpinan Desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan tidak bisa lepas dari struktur administratif pemerintahan pada level di atasnya. Hal ini dapat dilihat dalam bagan struktur organisasi pemerintahan Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.1  
**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN  
 DESA PANDAN KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN  
 TAHUN 2019**



## 2. Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri di Kalangan Keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Sebelum memaparkan data, terkait dengan fokus penelitian tentang pemenuhan hak dan kewajiban suami istri di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, peneliti menilai terlebih dahulu dipaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi sebagian masyarakat Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan untuk menjadi TKI/TKW di Malaysia dan Saudi Arabia. Hal ini dianggap penting karena faktor-faktor itulah mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian dalam skripsi ini. Tujuannya agar penyajian datanya lebih bersifat holistik dan berkesinambungan. Namun sebelum itu, peneliti informasikan pasangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.4  
**DAFTAR KELURGA TKI DI DESA PANDAN  
 KECAMATAN GALIS KABUPATEN PAMEKASAN**

<b>N O</b>	<b>PASANGAN KELUARGA</b>	<b>STATUS</b>	<b>USIA</b>	<b>ALAMAT</b>
1.	Saiful Bahri	Suami (TKI)	41 Tahun	Dsn. Capak Laok
	Elisywati	Istri	37 Tahun	Dsn. Capak Laok
	Linda Wulandari	Anak	12 Tahun	Dsn. Capak Laok
	Rofiatun	Ibu dari Elisywati	67 Tahun	Dsn. Capak Laok
2.	Munikrah	Suami (TKI)	44 Tahun	Dsn. Capak Daya
	Sayyudah	Istri	39 Tahun	Dsn. Capak Daya
	Nurul Aini	Anak	20 Tahun	Dsn. Capak Daya
	Maisaroh	Ibu dari Sayyudah	70 Tahun	Dsn. Capak Daya
3.	Sutrisno	Suami (TKI)	37 Tahun	Dsn. Plasah
	Jumaliyah	Istri	32 Tahun	Dsn. Plasah
	Mohammad Sandi	Anak	09 Tahun	Dsn. Plasah
4.	Timbal	Suami (TKI)	45 Tahun	Dsn. Capak Daya
	Rohimah	Istri	40 Tahun	Dsn. Capak Daya
	Siti Aisyah	Anak	17 Tahun	Dsn. Capak Daya
	Ramadhani	Anak	10 Tahun	Dsn. Capak Daya
	Moh. Syukron	Anak	04 Tahun	Dsn. Capak Daya
	Bunami	Ibu dari Rohimah	69 Tahun	Dsn. Capak Daya



5.	Junaidi	Suami	38 Tahun	Dsn. Capak Daya
	Faridatul Jannah	Istri (TKW)	31 Tahun	Dsn. Capak Daya
	Mardan	Anak	16 Tahun	Dsn. Capak Daya
	Sayyuna	Ibu dari Junaidi	67 Tahun	Dsn. Capak Daya

Sumber data: Desa Pandan Tahun 2019

Selanjutnya, apabila mengacu pada monografi Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, maka bisa diketahui bahwa pada umumnya masyarakat Desa Pandan itu mata pencahariannya adalah sangat bervariasi. Namun sebagai masyarakat pedesaan sektor pertanian masih menjadi mayoritas. Dalam hal ini, mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, nelayan, tukang bangunan, dan ada juga yang pemulung. Pekerjaan itulah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pandan sebagai mata pencahariannya. Dalam kondisi seperti ini, apabila dihitung secara materi tentunya penghasilan masyarakat Desa Pandan, anggapan secara umum, masih belum mencukupi untuk kebutuhan hidup keluarganya, apalagi konteks saat ini, tingkat kebutuhan semakin tinggi, serta biaya pendidikan anak di setiap jenjang pendidikan yang ditempuh, bisa dikatakan cukup mahal. Oleh karena itu, faktor ekonomi menjadi pemicu ketertarikan sebagian keluarga masyarakat Desa Pandaan untuk bekerja di luar negeri sebagai TKI di Malaysia dan Saudi Arabia. Seperti dalam penuturan Kepala Desa Pandan sebagai berikut:

“Sebenarnya, faktor utama sebagian masyarakat atau sebagian pasangan rumah tangga di Desa Pandan, pergi ke luar negeri untuk menjadi TKI/TKW adalah faktor ekonomi, dimana penghasilan/pendapatan masyarakat Desa Pandan dari hasil mata pencahariannya, masih belum bisa mencukupi untuk kebutuhan hidup keluarganya, apalagi konteks saat ini, tingkat kebutuhan anggota keluarga semakin tinggi, serta biaya pendidikan anak di setiap jenjang pendidikan yang ditempuh, bisa dikatakan cukup mahal, baik dari tingkat TK-SD sampai Perguruan Tinggi”<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Wawancara dengan Subairi, Kepala Desa Pandan, pada hari Kamis, 20 Juli 2017.

Di samping itu, keinginan dan inisiatif sebagian pasangan keluarga masyarakat Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan untuk bekerja sebagai TKI itu memang kuat, karena ingin mencari penghasilan (upah gaji) yang lebih ketimbang penghasilan di kampung yang dibilang masih rendah dan belum bisa untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Tentunya keputusan menjadi TKI/TW sudah dimusyawarahkan dengan keluarganya. Selebihnya suami istri harus saling menjaga keutuhan rumah tangganya, walaupun keduanya saling berjauhan. Seperti dalam penuturan Sekertaris Desa Pandan sebagai berikut:

“Di samping karena faktor ekonomi, sebagian masyarakat atau sebagian pasangan rumah tangga di Desa Pandan, pergi ke luar negeri untuk menjadi TKI/TKW, ada faktor lain, yaitu ada keinginan yang kuat mencari penghasilan (upah gaji) yang lebih ketimbang penghasilan di kampung yang dibilang masih rendah dan belum bisa untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Tujuannya tentu untuk mencari peruntungan di negeri orang dan memperbaiki sektor keuangan atau perekonomian keluarga. Tentunya keputusan menjadi TKI/TW sudah dimusyawarahkan dengan keluarganya masing-masing”.<sup>6</sup>

Berdasarkan petikan/transkrip wawancara dari aparaturnya Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan di atas, maka setidaknya dapat disimpulkan bahwa ada dua kondisi yang menyebabkan sebagian pasangan keluarga masyarakat Desa Pandan menjadi TKI/TKW. Dua kondisi tersebut adalah: (1) faktor ekonomi (penghasilan dari mata pencaharian masyarakat Desa Pandan dirasakan tidak cukup memenuhi kebutuhan anggota keluarga). (2) faktor keinginan yang kuat (lebih) dikarenakan rendahnya tingkat upah kerja/penghasilan dari mata pencaharian rata-rata masyarakat Desa Pandan. Kondisi tersebut kemudian mendorong mereka untuk mengambil keputusan ekonomi rasional yang mungkin bisa membantu mereka. Menjadi TKI/TKW

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Rofiki Sahari, Sekretaris Desa Pandan, pada hari Kamis, 20 Juli 2017.

merupakan salah satu pilihan yang dianggap paling rasional meskipun mereka juga sadar dengan berbagai resiko yang mungkin terjadi, kaitannya dengan keharmonisan keluarganya.

Kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka sangat memungkinkan segala bentuk perbuatan/keputusan salah satu pasangan keluarga masyarakat Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan untuk menjadi TKI/TKW di Malaysia dan Saudi Arabia, akan berakibat baik dan buruk terhadap keharmonisan keluarganya, sebagaimana yang didambakan oleh suami istri pada umumnya. Arinya kondisi pasangan suami istri yang hanya memfokuskan diri pada urusan pemenuhan nafkah lahiriah semata, sehingga harus menafikan kewajiban yang lain dalam rumah tangganya, dengan rela meninggalkan kampung halamannya menjadi TKI ke Malaysia dan Saudi Arabia hanya untuk memenuhi kebutuhan lahiriah semata dan meninggalkan kewajibannya yang lain.

Penafian ini sangat memungkinkan melahirkan dampak negatif pada hubungan dalam keluarga, baik itu hubungan antara suami dan istri juga antara orang tua dan anak, karena kurangnya perhatian dalam keluarga. Artinya lemahnya sensitifitas keagamaan di dalam tatanan kehidupan keluarga dan terhadap kaidah-kaidah tentang hak dan kewajiban suami istri yang telah dibuat oleh pembuat syari'at (Allah dan Rosul-Nya) dapat menyebabkan problema rumah tangga, apabila suami istri dalam membina rumah tangganya tidak diciptakan suasana yang harmonis, sesuai dengan tuntunan Islam.

Apabila dipaparkan data penelitian yang dihasilkan dari proses wawancara saat berada di lokasi penelitian, kaitannya dalam pemenuhan hak dan kewajiban suami istri di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten

Pamekasan, maka ada beberapa problematika-problematika keluarga yang bisa disimpulkan peneliti dengan rincian sebagai berikut:

**a. Problem Istri**

Dalam setiap keluarga akan banyak menimbulkan problematika-problematika dalam pemenuhan hak dan kewajibannya sebagai keluarga, ketika salah satu anggota keluarga mereka memutuskan untuk pergi bekerja di Malaysia atau Saudi Arabia menjadi TKI. Di setiap perantauan bisa dipastikan akan menimbulkan nilai manfaat dan kerugian yang dirasakan oleh keluarga, terutama sang istri yang ditinggal di rumah, pasti lebih besar merasakan manfaat dan kerugian dalam menjalani kehidupan sehari-sehari. Seperti dalam penuturan Ibu Elisyati bahwa ada manfaat yang diperoleh keluarga yakni, kehidupan ekonomi membaik dan kebutuhan sehari-hari tercukupi, akan tetapi dalam hal mengurus anak, ia harus dibantu oleh nenek dan bahkan ditiptkan ke tetangga. Artinya dalam kegiatan sehari-harinya terasa lebih sulit, dikarenakan segala bentuk pekerjaan apapun dilakukan sendirian tanpa ditemani oleh sang suami. Misalnya, dalam hal membenarkan atap rumah yang bocor yang biasanya diperbaiki oleh suaminya sendiri sekarang harus memakai jasa tukang/tetangga dengan upah berupa uang yang harus dikeluarkan untuk memperbaikinya. Untuk lebih jelasnya berikut penuturannya:

“Alhamdulillah untuk urusan ekonomi, selama suami saya kerja jadi TKI, kebutuhan keluarga saya terpenuhi. Namun ada hal-hal yang tidak bisa saya tangani sendiri, seperti membenarkan atap rumah yang bocor, ya terpaksa, saya harus panggil tukang terlebih dahulu dengan memberikan uang/membelikan rokok sebagai imbalannya. Misalnya juga, kalau saya mau pergi ke pasar, ya pergi sendiri sambil ngasuh anak. Kalau ada ayahnya kan ayahnya yang

ngasuh anak saya yang pergi belanja tetapi kalau begini kadang neneknya yang ngasuh atau saya titipkan ke tetangga”.<sup>7</sup>

Beda orang lain, lain pula manfaat dan kerugian yang dirasakan dalam keluarganya, seperti dalam kehidupan keluarga Ibu Sayyudah ini manfaat yang dirasakan, yakni biaya sekolah anak tercukupi yang memperoleh uang 5 juta tiap bulan dan masih ada uang yang disimpan suami di Malaysia untuk dibawa ketika pulang kembali ke desa, akan tetapi kerugian yang dirasakan Ibu Sayyudah ini secara *psikis* misalnya adalah kesepian karena ditinggal suami sendirian di rumah dan ditinggal anaknya menempuh jenjang pendidikan sekolah tinggi (kuliah) ke luar wilayah, lintas kota/kabupaten (Pamekasan-Bangkalan) dan mengharuskan untuk menjadi anak kos dan meninggalkan ibunya sendiri di rumah. Tentunya akan menambah kesepian yang dialami olehnya. Kesepian seorang istri, karena menjalin hubungan keluarga jarak jauh yang seharusnya bisa terobati dengan keberadaan anaknya di rumah, justru semakin terasa kesepiannya karena anaknya ikut pergi ke luar wilayah karena menempuh pendidikan ke luar kota/kabupaten. Berikut rincian wawancaranya:

“Manfaat yang bisa dirasakan dengan bekerjanya suami saya ke Malaysia untuk menjadi TKI, saya itu ditransfer suami senilai 5 juta/bulan ke rekening saya untuk keperluan saya sekaligus biaya sekolah anak saya yang kuliah di Universitas Trunojoyo Bangkalan. Alhamdulillah dalam pengakuan suami saya, ia juga menyisihkan uang penghasilannya yang disimpan di Malaysia buat tabungan dan dibawa ketika pulang ke rumah. Namun ada juga sisi *mudharat* yang saya rasakan dengan ketiadaan suami saya, tiada lain ya kesepian aja, tidak ada tempat untuk berkeluh kesah dan berbagi cerita dan bagi perempuan itu bukanlah hal yang mudah. Apalagi anak saya sudah tidak di rumah sejak kuliah, ia kost di

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Elisyati, Istri dari keluarga TKI, pada hari Rabu, 12 Desember 2018.

Bangkalan dekat kampusnya, ya kesepiannya bertambah”. Kadang untuk mensiasati kesepian itu saya sering silaturahmi dan ngumpul bareng dengan tetangga di daerah sini”.<sup>8</sup>

Pernyataan yang lain dari beberapa ibu yang lain hampir mirip-mirip dengan pernyataan ibu Sayyudah seperti yang diceritakan oleh Ibu Jumaliyah bahwa ia bisa menyekolahkan anaknya berkat suaminya pergi ke Malaysia, akan tetapi kerugian yang diperoleh juga jarang kumpul dan bertatap muka secara langsung dengan sang suami itu akan menimbulkan kesepian baginya. Manfaat yang diperoleh di setiap keluarga pasti mengarah ke pendidikan anak. Sebagai seorang ibu akan lebih memilih pendidikan anaknya dibandingkan kebutuhannya dalam berpakaian atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari akan memilih kehidupan yang sederhana dan lebih mementingkan pendidikan anaknya. Untuk selengkapnya, berikut petikan wawancaranya:

“Alhamdulillah, hasil kerja suami saya di Malaysia, bisa memenuhi kebutuhan saya dan bisa buat biaya sekolah anak saya. Namun kerugian yang diperoleh juga jarang kumpul dan bertatap muka secara langsung dengan sang suami saya dan menimbulkan kesepian bagi saya. Sebagai seorang ibu, saya lebih memilih pendidikan anak saya dibandingkan kebutuhan saya dalam hal berpakaian, saya lebih memilih kehidupan yang sederhana dan saya lebih mementingkan pendidikan anak saya”.<sup>9</sup>

Penyataan yang hampir sama juga di ungkapkan oleh Ibu Rohimah, yang merasa kebutuhan anaknya tercukupi, kebutuhan jajan anak sehari-hari, kebutuhan belanja, serta biaya sekolah anak juga dirasa cukup. Namun ia harus memberikan kasih sayang sendiri tanpa dukungan dari suami, karena kasih sayang seorang ibu dan ayah sangatlah berbeda. Terlebih dari segi moril yang seharusnya peran itu dilakukan oleh ayahnya

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sayyudah, Istri dari keluarga TKI, pada hari Sabtu, 05 Januari 2019.

<sup>9</sup> Wawancara Jumaliyah, Istri dari keluarga TKI, pada hari Sabtu, 02 Februari 2019.

kepada anak-anak dan sekarang dia tanggung sendiri karena sang suami pergi merantau ke Malaysia untuk menjadi TKI. Ia membagi kasih sayang kepada tiga orang anaknya pasti akan sulit kalau hanya sendirian mengurus anak, apalagi ketika salah satu anaknya sakit, ia tanggung sendiri tanpa ada yang menghibur dan ia membawa ke rumah sakit sendiri dan menunggunya sendiri, tentu akan lebih sulit bagi seorang istri.

Selengkapnya, berikut penuturannya:

“Saya harus memberikan kasih sayang sendiri kepada anak saya karena sang suami pergi merantau ke Malaysia untuk menjadi TKI. Saya harus membagi kasih sayang kepada tiga orang anak saya dan saya merasa kesulitan, kalau hanya sendirian mengurus anak. Apalagi ketika salah satu anak saya sakit, saya tanggung sendiri tanpa ada yang menghibur dan saya bawa ke rumah sakit sendiri dan menunggunya sendiri, tentu akan lebih sulit bagi seorang istri tanpa didampingi seorang suami dalam keadaan yang sulit. Kalau kebutuhan jajan anak sehari-hari, kebutuhan belanja, serta biaya sekolah anak saya, alhamdulillah saya rasa sudah cukup”.<sup>10</sup>

Di samping itu, problematika-problematika dalam pemenuhan hak dan kewajiban sebagai suami istri di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, terutama bagi sang istri yang ada di rumah, suatu hal yang paling mengganggu istri adalah masalah kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi, dikarenakan suami pergi merantau menjadi TKI di Malaysia dalam kurun waktu yang relatif lama, ada yang 4 tahun, 5 tahun, bahkan selama 7 tahun tidak kumpul dengan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang berhasil peneliti lakukan saat berada di lokasi penelitian, hampir semua ibu-ibu mengatakan dengan malu-malu dan hampir tidak mau menjawab karena kebutuhan ini yang

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Rohimah, Istri dari keluarga TKI, pada hari Senin, 11 Maret 2019.

seharusnya tidak dapat diceritakan. Namun mereka mengungkapkan dengan bahasa-bahasa kiasan/sindiran yang membuat peneliti langsung faham atau mengerti permasalahan yang ingin diceritakan seperti yang diungkapkan oleh Ibu Elisyati dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Yang namanya orang normal cong, ya pasti pengen lah, kamu kan sudah pasti tau sendiri, kamu kan sudah berkeluarga. heeee. Seorang wanita yang sudah biasa dibelai mesra oleh suaminya, kemudian hilang bertahun-tahun (suami saya sampai saat ini tidak pulang ke rumah selama  $\pm 4$  tahun)...Menurutmu gimana cong? Heee (sudahlah gak usah tanya-tanya soal itu), biar jadi rahasia keluarga saya”.<sup>11</sup>

Tidak jauh berbeda dengan apa yang diceritakan oleh Ibu Sayyudah, berikut penuturannya:

“Emang harus dijawab ya soal ini konk...? Saya menjalin hubungan keluarga jarak jauh, sungguh sangat memilukan, terutama soal kebutuhan biologis. Selama  $\pm 5$  tahun saya tidak tidur bareng dengan suami saya”.<sup>12</sup>

Tidak kalah menarik untuk diungkap dalam paparan data ini, penuturan dari Ibu Jumaliyah dan Ibu Rohimah, yaitu sebagai berikut:

“Untuk soal itu (hubungan biologis), untuk mensiasatnya, terkadang saya mencari kesibukan lain, misalnya mengaji, bermain dengan anak-anak”. Saya tau, itu hak saya yang tidak dipenuhi oleh suami saya, karena terpisah oleh jarak yang cukup jauh, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukannya”.<sup>13</sup>

“Sudahlah mas tidak usah tanya itu, saya justru malah nanti jadi kangen. Heeeeee !!! Saya sudah terbiasa sendiri selama  $\pm 7$  tahun. Sekarang, kalau saya kangen sama suami saya, saya cukup video call-an”.<sup>14</sup>

Berdasarkan cerita yang diungkap oleh istri-istri dari suami yang ditinggal suami pergi ke Malaysia untuk menjadi seorang TKI, maka

<sup>11</sup> Wawancara dengan Elisywati, Istri dari keluarga TKI, pada hari Rabu, 12 Desember 2018.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Sayyudah, Istri dari keluarga TKI, pada hari Sabtu, 05 Januari 2019.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Jumaliyah, Istri dari keluarga TKI, pada hari Sabtu, 02 Februari 2019.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Rohimah, Istri dari keluarga TKI, pada hari Senin, 11 Maret 2019.



dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa sebagai manusia yang normal, kebutuhan biologis adalah kebutuhan yang tidak dapat disepelekan, karena semua itu bisa menimbulkan suatu hal yang tidak diinginkan oleh setiap pasangan hidup. Bahaya lain dalam hal ini dalam keterpisahan suami dan istri adalah muncul perasaan lebih nyaman kalau sendirian. Karena telah terbiasa tinggal terpisah dari pasangan dan dari keluarga, akhirnya masing-masing menikmati suasana kesendirian tersebut. Bahkan terbentuk sikap merasa lebih nyaman sendirian.

#### **b. Problem Suami**

Kehidupan keluarga TKW sangat berbeda dengan keluarga TKI lainnya, khususnya di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, dimana peran pencari nafkah yang tidak hanya diperankan oleh suami semata, melainkan juga diperankan sang istri untuk kebutuhan keluarga. Hal ini mengakibatkan antara suami dan istri sama-sama bekerja, dan istri bekerja dengan jarak jauh dari keluarga dengan menjadi TKW di Saudia Arabia, bahkan penghasilan istri yang menjadi tumpuan utama untuk kebutuhan keluarga, sehingga istri posisinya dinamakan sebagai pencari nafkah utama. Posisi ini mengakibatkan adanya pergantian peran tugas istri maupun suami. Pergantian peran hak dan kewajiban suami istri tersebut hanya mencakup kewajiban-kewajiban istri dalam mengurus kehidupan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah dan mengurus anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab suami atau neneknya/mertua. Hal ini dirasakan oleh Bapak Junaidi. Ia mempunyai

peran ganda dalam rumah tangganya dikarenakan istrinya menjadi TKW di Saudia Arabia. Untuk lebih jelasnya berikut petikan wawancaranya:

“Ya resiko dek...harus ditanggung bersama, waktu istri saya mau berangkat ke Saudia Arabia, istri saya sudah masrahin anaknya ke saya demi tujuan kita berdua, jadi saya disini melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh istri saya, seperti nyuci baju anak saya, memasak untuk anak saya, menyiapkan perlengkapan sekolah anak saya tiap hari, tapi terkadang saya dibantu adik perempuan saya, kadang ibu saya juga bantu, walau umurnya sudah tua. Selebihnya saya bekerja menjadi buruh tani”. Alhamdulillah semenjak istri saya pergi ke Saudia Arabia (sekitar ±4 tahun), perekonomian keluarga saya meningkat, saya sudah bisa beli sepeda motor kulkas, tv, dan perabotan lainnya”.<sup>15</sup>

Selanjutnya Bapak Junaidi, menceritakan perihal pemenuhan hak hubungan biologis dengan istrinya. Ia lebih memilih untuk meredamnya dan mengalihkan hasrat kelaki-lakiannya ke hal-hal yang lain, misalnya dengan cara ikut pengajian peribadatan, dan ngumpul bareng tetangga. Namun ia tidak menampik di saat-saat ia sudah tidak bisa manahan gelora nafsu birahnya, ia meminta video call-an melalui aplikasi Whatsapp dengan istrinya dan melakukan onani dengan disaksikan istrinya. Untuk lebih jelasnya berikut detail wawancaranya:

“Untuk kehubungan biologis dengan istri saya, saya lebih memilih untuk meredamnya dek...dan mencoba untuk mengalihkan ke hal-hal yang lain, misalnya dengan cara ikut pengajian peribadatan, dan ngumpul bareng dengan tetangga. Namun saya juga tidak bisa berbohong dek..., apalagi qta kan sama-sama laki2...masa’ dek, kamu gak bisa ngerasain apa yang saya rasain. Saya sudah tidak bertemu langsung dengan istri saya selama ±4 tahun. Saya tidak menampik di saat-saat saya sudah tidak bisa manahan gelora nafsu birahi saya, saya meminta video call-an melalui aplikasi whatsapp dengan istri saya dan melakukan phone sex dengan onani disaksikan istri saya dan istri saya juga memakluminya, bahkan tidak jarang istri juga melakukan hal yang sama, ia masturbasi melalui aplikasi video call Whatsapp disaksikan saya dan saya memahaminya. Semua itu dilakukan untuk meminimalisir hal-hal

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Junaidi, Suami dari keluarga TKW, pada hari Ahad, 03 Maret 2019.

yang jauh lebih *mudharat* pada keutuhan keluarga saya. Kuncinya ya saling percaya dan bisa menjaga komitmen bersama dalam membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah*".<sup>16</sup>

### c. Problem Anak

Bagi anak kehidupan berkeluarga sangatlah penting karena keluarga merupakan tempat bersandar dan tempat untuk mencurahkan isi hati akan tetapi lain lagi dalam keluarga TKI, pasti anak mereka memiliki keluhan yang di simpan dalam hati, seperti halnya yang dirasakan oleh Nurul Aini, ia merasa bahwa hubungan interaksi antara ayah dan ibu terpisah cukup lama karena ayahnya pergi merantau bekerja menjadi TKI di Malaysia. Selengkapnya, berikut petikan wawancaranya:

“Ayah berada di Malaysia menjadi TKI sudah ± 4 tahun. Semenjak ditinggal, ya baik-baik saja dan aman-aman sejahtera, hanya saja hubungan keluarga, interaksi ayah sama ibu, ayah sama anak terpisah cukup lama, dan hampir tidak ada interaksi secara bersamaan antara ayah, ibu dan saya. Semenjak ayah ke luar negeri, kebutuhan ekonomi keluarga kami, semakin membaik. Hanya saja saya kekurangan kasih sayang dan perhatian dari ayah. Sejauh ini saya memahami karena Ayah disana juga untuk keluarga kami, mencari nafkah di negeri orang. Di samping itu saya juga harus bisa menghibur ibu yang ditinggal oleh ayah dengan cara menuruti segala sesuatu yang di perintahnya. Saya bisa kuliah di Universitas Trunojoyo Bangkalan ini juga karena biaya dari Ayah yang dikirim dari Malaysia ke rekening Ibu. Saya disini hanya bisa mendoakan semoga ada waktunya nanti kita berkumpul bersama lagi tanpa harus bekerja di luar negeri menjadi TKI dan membangun usaha mandiri keluarga. Ya....mohon doanya kak.. heee”<sup>17</sup>

Lain lagi yang dialami oleh Siti Aisyah, ia merasa sedih karena tak bisa sering berkumpul dengan keluarga yang utuh seperti teman-temannya yang lain, kadang pada hari raya pun ayahnya tidak pulang sehingga tidak

<sup>16</sup> Wawancara dengan Junaidi, Suami dari keluarga TKW, pada hari Ahad, 03 Maret 2019.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Nurul Aini, Anak pasangan keluarga TKI “Munikrah dan Sayyudah”, pada hari Senin, 11 Maret 2019).

bisa melakukan sungkem pada kedua orang tuanya. Berikut catatan wawancaranya:

“Masalahnya cuman kurang sejahtera, karena nggak bisa sering kumpul bareng kak...akan tetapi kalau masalah komunikasi masih bisa teratasi dengan video call, line, dan sosial media yang tak terhitung banyaknya. Kebutuhan yang tidak terpenuhi, tidak ada, hanya saja kasih sayang, kurang ketemu, kalau hari raya juga nggak pulang, sehingga saya tidak bisa melakukan sungkem pada kedua orang tua saya”.<sup>18</sup>

### **3. Pemeliharaan Komunikasi Suami Istri di Kalangan Keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan untuk Menjaga Keharmonisan Keluarga**

Dalam pemaparan data ini, kaitannya dengan pemeliharaan komunikasi suami istri di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan untuk menjaga keharmonisan keluarga. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa komunikasi antara suami istri di kalangan keluarga TKI sangat penting untuk selalu dilakukan, mengingat kondisi jarak yang berjauhan. Tanpa adanya komunikasi sangat dimungkinkan hubungan keluarga bisa menjadi hambar, retak dan tidak harmonis. Artinya sebisa mungkin komunikasi dengan keluarga harus tetap berjalan, supaya keutuhan rumah tangganya tetap terjaga.

Berdasarkan hasil wawancara dari pasangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang dijadikan informan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa intensitas komunikasi yang dilakukan antar pasangan keluarga TKI di Desa Pandan cukup bervariasi. Ada yang hampir tiap malam melakukan komunikasi dengan suaminya yang menjadi TKI di Malaysia, sehingga intensitas komunikasinya, dalam hemat peneliti paling tinggi dengan

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Siti Aisyah, Anak pasangan keluarga TKI “Timbal dan Rohimah”, pada hari Jumat, 15 Maret 2019.

keluarga TKI lainnya di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, seperti pengakuan Ibu Jumaliyah sebagai berikut:

“Soal komunikasi dengan suami, saya hampir tiap hari mengadakan komunikasi dengan suami saya melalui aplikasi Whatsapp, tidak jarang saya menggunakan video call-an, tapi biasanya di malam hari, karena kalau siang hari, suami saya lagi bekerja menjadi kuli bangunan di sana. Hal-hal yang dibicarakan berkaitan dengan: *kabar, pekerjaan, kegiatan keseharian, pendidikan dan kesehatan anak, dan curahan hati*. Saya lakukan itu semua agar hubungan keluarga saya, antara anak, istri dan suami tetap terjaga dan terpelihara, karena hanya melalui komunikasi inilah saya bisa mengetahui kondisi suami saya disana. Jujur saya orangnya sedikit ada kekhawatiran, suami saya melirik wanita lain di sana, namun perasaan itu saya buang jauh-jauh dengan menumbuhkan rasa saling percaya dengan cara memelihara komunikasi yang *intens*”.<sup>19</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pemeliharaan komunikasi kehidupan keluarga TKW untuk menjaga keharmonisan keluarga, intensitas komunikasinya tinggi, dimana setiap hari Bapak Junaidi melakukan komunikasi dengan istrinya yang bekerja menjadi TKW di Saudia Arabia, bahkan bisa dikatakan seperti layaknya masih pacaran, karena dalam setiap harinya tidak pernah alpa memberikan kabar melalui *chatting* whatsapp dan tidak jarang sesekali video call-an. Untuk selengkapnya berikut penuturannya:

“Karakter istri saya bisa dibilang pencemburu dek..., sehingga saya tidak pernah absen komunikasi dengan dia, bahkan dia pernah menuduh saya selingkuh, jika saya lama balas chat-nya. Padahal waktu itu saya lagi berkerja di sawah. Saya se...memakluminya dek.... karena dulu saya mempunyai masa kelam, punya memori hitam, dimana saya pernah ketahuan *chattingan* dengan mantan saya, waktu awal-awal saya nikah dengannya. Tetapi semenjak saya dikarunia anak pertama (Mardan), saya sudah *insyaf* dan tidak pernah menjalin komunikasi ke mantan-mantan saya. Sejak itu pula saya komitmen dengan istri saya (Faridatul Jannah) untuk membangun keluarga yang sehat, saling terbuka satu sama lain demi memikirkan masa depan anak kita. Seiring berjalannya waktu, sejak kelahiran Mardan, ekonomi keluarga saya pas-pasan, himpitan kebutuhan ekonomi, terus menerus semakin meningkat, penghasilan dari hasil kerja jadi petani selalu menuntut serba kurang, ditambah biaya pendidikan sekolah Mardan dari SD-SMP. Hutang ke tetangga tidak bisa saya hindari,

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Jumaliyah, Istri dari Keluarga TKI, pada hari Sabtu, 02 Februari 2019.

setiap kali ada kebutuhan mendesak, saya usaha cari hutangan. Sejak itulah ada kesempatan tawaran kerja jadi Pembantu di Saudia Arabia melalui teman facebook istri saya yang ada di Bangkalan, akhirnya istri saya memutuskan untuk menerima tawaran itu, dengan terlebih dahulu musyawarah dengan keluarga. Sampai saat ini, saya sudah tidak bertemu langsung dengan istri saya selama  $\pm 4$  tahun. Rasa rindu kepadanya tidak bisa saya sembunyikan, saya sangat mencintainya, makanya tiap malam saya melakukan video call-an dengannya, tidak jarang juga anak saya Mardan dan Ibu saya ikut ngobrol dengannya. Biasanya juga saya dalam tiap minggunya saya melakukan phone sex dengannya di pertengahan malam, waktu semua anggota keluarga di sini pada tidur semua. Semua kita lakukan itu untuk meminimalisir hal-hal yang jauh lebih *mudharat* pada keutuhan keluarga saya. Kuncinya ya saling percaya dan bisa menjaga komitmen bersama dalam membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah*”.<sup>20</sup>

Selanjutnya, intensitas komunikasi pasangan keluarga yang dalam hemat peneliti berada dalam posisi intensitas sedang, yang dilakukan oleh informan Ibu Elisywati dan Ibu Sayyudah. Kedua informan ini melakukan komunikasi dengan suaminya yang bekerja menjadi TKI di Malaysia dengan intensitas dua sampai tiga kali dalam satu minggu. Hal-hal yang dibicarakan juga berkaitan dengan kabar, anak, pekerjaan, kesehatan, curahan hati dan kegiatan sehari-hari.

“Saya tidak setiap hari nelepon dengan suami saya ke Malaysia. Dalam 1 minggu kadang hanya 3x, kadang juga cuman 2x. Tapi setiap minggu saya menjalin komunikasi dengan suami saya di Malaysia. Jadi komunikasinya juga sedikit, tidak sampai 30 menit. Tetapi walaupun begitu Linda (anak saya) masih bisa ngomong dengan ayahnya meski gak puas, biasanya Linda minta dibeliin ini- itu sama ayahnya disana, Lia sering (tertawa malu) namanya anak-anak kan? Hal-hal yang dibicarakan biasa aja mas, pertama soal kabar, *apakah sehat atau gimana?* Terus soal pekerjaan, *apakah ada kendala atau gimana?*. Kalau suami saya, nanyain kabar balik (kabar saya, ibunya, anaknya), terus tidak lupa ditanyakan perkembangan pendidikan anaknya, Linda.”.<sup>21</sup>

Tidak jauh berbeda dengan penuturan Ibu Sayyudah, berikut petikan wawancaranya:

“Soal komunikasi dengan suami saya, saya tidak setiap hari melakukannya, takut suami saya terganggu conk.....!!!, tapi hampir tiap

<sup>20</sup> Wawancara dengan Junaidi, Suami dari Keluarga TKW, pada hari Ahad, 03 Maret 2019.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Elisywati, Istri dari Keluarga TKI, pada hari Rabu, 12 Desember 2018.

minggu saya komunikasinya, apalagi saya tidak mempunyai handphone canggih, hanya bisa digunakan untuk telponan dan sms-an. Justru yang sering saya komunikasi dengan anak saya (Nurul Aini), hampir tiap hari, dia kan juga tidak tinggal di rumah, dia kuliah di Bangkalan (Universitas Trunojoyo). Soalnya saya disini kan cuman sendirian, hanya ditemani Ibu saya (neneknya Nurul Aini). Biasanya yang nelpon duluan ke saya itu suami saya conk...!! Soalnya kalau saya yang nelpon, biayanya mahal dari sini ke Malaysia, kalau dari Malaysia ke sini (kata suami saya murah). Tapi kalau saya kangen, saya cukup *missedcall*, biasanya suami saya telpon balik. Hal-hal yang dibicarakan biasa aja conk, saling curhat satu sama lain, biasanya cerita-cerita soal pekerjaannya dia di sana (dia kerja jadi kuli bangunan), terus sudah berapa uang yang sudah dikumpulkan dalam buku tabungan di sana. Terus dia juga tidak lupa menanyakan kabar perkembangan kuliah anaknya di Trunojoyo Bangkalan”.<sup>22</sup>

Dalam pengakuan Ibu Sayyudah tersebut di atas, Nurul Aini selaku anaknya mengakuinya dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Soal komunikasi dengan ayah saya yang bekerja di Malaysia, saya tidak begitu intensif melakukannya, saya justru lebih sering dengan ibu saya, hampir setiap hari. Saya kan tiap hari sabtu-Minggu (libur gak ada kuliah) jadi saya pulang dari Bangkalan ke Pamekasan”. Biasanya disaat saya ada di rumah, ibu dan saya melakukan komunikasi dengan ayah di Malaysia melalui aplikasi Whatsapp, tidak jarang saya menggunakan video call-an, soalnya di hp Ibu tidak tersedia aplikasi itu, biasa mas.. hp jadul 80-an heeee...!! Biasanya hal-hal yang dibicarakan cukup berbaur canda-candaan, komunikasinya tidak terarah, mengalir begitu saja, ya biasalah mas romansa kehidupan keluarga lebih hidup. Sejauh ini saya masih bisa bersyukur karena diberikan keluarga yang begitu menyayangi saya, walau saya tidak bisa menikmati kehadiran ayah secara langsung dalam beberapa tahun lamanya, tapi paling tidak saya tiap minggu berkomunikasi dengannya, tahu akan kabarnya, tau kondisinya dan saya berharap bisa berkumpul bersama suatu saat nanti tanpa harus mencari nafkah ke luar negeri untuk menjadi seorang TKI”.<sup>23</sup>

Lain halnya dengan pasangan keluarga suami istri antara Bapak Timbal dan Rohimah. Intensitas komunikasi yang terjalin selama ini dalam hemat peneliti paling rendah. Dalam pengakuannya, Ibu Rohimah dalam melakukan komunikasi dengan suaminya yang bekerja menjadi TKI di Malaysia, dalam satu minggu terkadang tidak melakukan komunikasi sama sekali. Tetapi dalam setiap bulan

<sup>22</sup> Wawancara dengan Sayyudah, Istri dari Keluarga TKI, pada hari 05 Sabtu, Januari 2019.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Nurul Aini, Anak pasangan keluarga TKI “Munikrah dan Sayyudah”, pada hari Senin, 11 Maret 2019.

bisa dipastikan melakukan komunikasi dengan suaminya. Selengkapnya berikut penuturannya:

“Saya menjalin komunikasi lewat telpon dengan suami saya di Malaysia, kadang-kadang aja conk....!! Intensitasnya gak tiap hari/minggu, tidak ada jadwal khusus. Tapi biasanya saya tiap bulan komunikasi, itupun saat waktunya dia kirim uang ke saya. Suami saya kan kirim uangnya tiap bulan conk, selebihnya ia komunikasi tanyain kabar-kabar anaknya dengan video call-an. Soalnya saya capek seharian ngurus 3 anak sendirian, walaupun kadang dibantu Ibu saya. Saya disini juga kadang kerja jadi buruh tani conk, kalau pas ada orang yang minta bantuan jasa saya”.<sup>24</sup>

Berdasarkan realitas tersebut di atas, maka peneliti simpulkan bahwa pemeliharaan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu kehidupan rumah tangga, apalagi dalam keluarga yang berjauhan seperti suami atau istri yang bekerja sebagai TKI/TKW di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dengan instensitas komunikasi yang beragam (tinggi, sedang, rendah) yang dilandasi rasa saling percaya, saling mengerti, dan saling menguatkan satu sama lain. Pameliharaan komunikasi juga menjadi faktor yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kelanggengan sebuah rumah tangga yang bahagia, dengan adanya kesibukan dan jarak yang jauh dari keluarga menyebabkan kurangnya komunikasi dan jarang bertemu.

Rasa cemburu dan khawatir boleh terjadi, namun cemburu yang pada tempatnya akan menjadikan semangat dan perhatian bertambah. Namun apabila rasa cemburu tersebut keterlaluhan akan menjadikan rumah tangga retak, karena tidak ada kepercayaan lagi. Untuk itu bagi pasangan suami istri yang bekerja sebagai TKI hendaknya saling percaya diri dan yakin terhadap pasangan masing-masing, saling menjaga kehormatan keluarganya.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Rohimah, Istri dari Keluarga TKI, pada hari Senin, 11 Maret 2019.



Apabila rasa kepercayaan tidak dibangun antara pasangan keluarga, bisa dimungkinkan akan melahirkan rasa ketidaknyamanan dalam berkeluarga, sehingga perselingkuhanpun tidak bisa dihindari, karena jarak yang telah memisahkan terlalu lama dan faktor jarang bercanda tawa dan bertatap mukalah yang menyebabkan keretakan dalam keluarga, kehidupan keluarga kalau sudah tidak saling percaya sangat rawan terjadi perselingkuhan dan bahkan tidak jarang pula sampai pada perceraian. Sejauh ini dalam kesimpulan peneliti, pemeliharaan komunikasi di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan cukup efektif untuk mempertahankan keluarga yang utuh demi tujuan pernikahan itu sendiri, yaitu: *sakinah, mawaddah, warahmah*.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, maka diperoleh beberapa temuan-temuan. Hasil temuan yang dapat dilaporkan dalam penelitian ini secara rinci bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri di Kalangan Keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan
  - a. Ada dua kondisi yang menyebabkan sebagian pasangan keluarga masyarakat Desa Pandan menjadi TKI/TKW. Dua kondisi tersebut adalah: (1) faktor ekonomi (penghasilan dari mata pencaharian masyarakat Desa Pandan dirasakan tidak cukup memenuhi kebutuhan anggota keluarga). (2) faktor keinginan yang kuat (lebih) dikarenakan rendahnya tingkat upah kerja/penghasilan dari mata pencaharian rata-rata masyarakat Desa Pandan. Kondisi tersebut kemudian mendorong

mereka untuk mengambil keputusan ekonomi rasional yang mungkin bisa membantu mereka. Menjadi TKI/TKW merupakan salah satu pilihan yang dianggap paling rasional meskipun mereka juga sadar dengan berbagai resiko yang mungkin terjadi, kaitannya dengan keharmonisan keluarganya.

- b. Pemenuhan hak dan kewajiban suami istri di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan hanya terbatas pada pemenuhan nafkah lahiriyah saja, sedangkan nafkah batinnya terabaikan. Namun sebelumnya sudah ada persetujuan di kalangan keluarga untuk menjalin hubungan jarak jauh dengan menjadi TKI/TKW di Malaysia atau di Saudia Arabia dengan harapan kondisi keluarga yang lebih baik (penghasilan materi, sejahtera dan pendidikan anak terjamin), sehingga pengabaian nafkah batin di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan tidak menjadi persoalan yang serius dalam keutuhan keluarga.
2. Pemeliharaan komunikasi di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan cukup efektif untuk mempertahankan keluarga yang utuh demi tujuan pernikahan itu sendiri, yaitu: *sakinah, mawaddah, warahmah* dengan intensitas komunikasi yang bervariasi (tinggi, sedang dan rendah) yang dilandasi rasa saling percaya, saling mengerti, dan saling menguatkan satu sama lain.
    - a. Kategorisasasi intensitas tinggi dalam berkomunikasi di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan dilakukan hampir tiap malam Hal-hal

- yang dibicarakan secara umum berkaitan dengan: *kabar, pekerjaan, kegiatan keseharian, pendidikan dan kesehatan anak, dan curahan hati.*
- b. Kategorisasasi intensitas sedang dalam berkomunikasi di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan dilakukan dua sampai tiga kali dalam satu minggu. Hal-hal yang dibicarakan secara umum berkaitan dengan: *kabar, pekerjaan, kegiatan keseharian, pendidikan dan kesehatan anak, dan curahan hati.*
- c. Kategorisasasi intensitas rendah dalam berkomunikasi di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan dilakukan satu kali di setiap bulan. Hal-hal yang dibicarakan secara umum berkaitan dengan: *kabar, pekerjaan, kegiatan keseharian, pendidikan dan kesehatan anak, dan curahan hati.*

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang telah dijelaskan di awal, maka selanjutnya akan dibahas mengenai beberapa hal atau persoalan sesuai dengan fokus penelitian dalam skripsi ini. Pembahasan ini hanya akan dibagi menjadi dua pokok bahasan, yaitu: *Pertama*, pemenuhan hak dan kewajiban suami istri di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Kedua*, pemeliharaan komunikasi suami istri di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan untuk menjaga keharmonisan keluarga.

## 1. Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri di Kalangan Keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

Setiap perbuatan tentu ada tujuan, begitu juga dengan sebuah perkawinan, Amir Syarifuddin, menjelaskan bahwa tujuan disyariatkan perkawinan, yaitu: *Pertama*, untuk mendapatkan anak keturunan bagi generasi yang akan datang. *Kedua*, untuk mendapatkan keluarga yang penuh bahagia, ketenangan hidup dan rasa kasih sayang.<sup>25</sup>

Perkawinan sebagai perbuatan hukum antara suami dan istri, dengan sendirinya menimbulkan suatu akibat hukum kekeluargaan diantara keduanya, yaitu suami dan istri. Dengan demikian, akan menimbulkan pula hak dan kewajibannya selaku suami istri dalam keluarga.<sup>26</sup> Apabila hak dan kewajiban masing-masing antara suami dan istri bisa terpenuhi, maka dengan sendirinya tujuan dari perkawinan itu akan terwujud, yaitu tercipta keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

Kaitannya dengan hal ini, maka laki-laki dibebankan sebagai kepala keluarga atau rumah tangga yang harus siap menyediakan papan, sandang, dan pangan bagi keluarganya. Berbeda dengan perempuan yang tidak dibebankan tugas seperti halnya laki-laki, karena perempuan harus mengurus dan mengasuh anaknya. Hal ini tercantum pada Pasal 80 ayat (4) Kompilasi Hukum Islam yaitu, sesuai dengan penghasilannya suami menanggung: (1) nafkah, *kiswah* dan tempat kediaman bagi istri; (b) biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak; dan (c) biaya pendidikan bagi anak.

---

<sup>25</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm., 80

<sup>26</sup> Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: kencana, 2006), 155.

Pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam penelitian ini, berjalan dengan baik, dimana suami di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan selalu mengirimkan nafkah (uang) untuk istri dan keluarganya, meskipun nafkah secara batin menjadi terabaikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 pada Pasal 34 ayat (1) bahwasannya “Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya”.

Kenyataannya dalam keluarga yang suaminya menjadi seorang TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Desa, mempunyai dampak positif dan negatif terhadap kehidupan rumah tangganya. Dampak Positif yang dimaksud disini adalah: (1) Penghasilan materi. Kebutuhan rumah tangga keluarga yang suaminya menjadi TKI, atau istrinya menjadi TKW di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, selalu terpenuhi atau bisa dikatakan tercukupi, karena dengan menjadi seorang TKI/TKW, kebutuhan ekonominya bisa terjamin dan bisa menghasilkan banyak uang sehingga pemenuhan hak dan kewajiban suami dalam segi materi terpenuhi. (2) Kehidupan rumah tangga sejahtera. Dengan penghasilan materi yang lebih banyak menjadikan kehidupan rumah tangga yang lebih baik, yang pada awalnya kehidupannya jauh dari kata cukup dan kehidupan rumah tangganya menjadi bahagia dan sejahtera. (3) Pendidikan anak terjamin. Dengan orang tuanya menjadi seorang TKI, menjadikan pendidikan anak bisa terjamin, sehingga anak bisa berpendidikan yang layak, bahkan ada yang sampai pada perguruan tinggi.

Sedangkan dampak negatif yang dimaksud disini adalah: (1) pemenuhan kebutuhan biologis (nafkah batin) tidak terpenuhi. Keluarga yang suaminya

menjadi seorang TKI, atau istrinya menjadi seorang TKW, tentunya dalam hal ini kehidupan rumah tangganya keharmonisannya berkurang, dikarenakan suami tidak bisa memenuhi nafkah batin pada istrinya. (2) kebersamaan dengan anak berkurang.

Sesuai dengan data monografi Desa Pandan 2019, ditemukan jumlah penduduk desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan berjumlah 1.164 penduduk. Jumlah populasi penduduk yang bisa dikatakan cukup minim. Dalam penelitian ini diambil 5 (lima) pasangan keluarga di kalangan keluarga TKI yang ada di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan untuk diwawancarai tentang pemenuhan hak dan kewajiban suami istri yang salah satu pasangannya menjadi seorang TKI/TKW.

Sesuai data yang sudah ada, pada umumnya para TKI yang ada di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan adalah pekerja lapisan bawah yang tidak mempunyai cukup modal dari aspek pendidikan yang memang mayoritas adalah lulusan sekolah menengah ke bawah karena terhalang biaya, sehingga mereka tidak bisa melanjutkan jenjang yang lebih tinggi lagi. Lagi pula menjadi TKI merupakan cara yang instan untuk memperoleh kesuksesan, karena nilai mata uang asing rata-rata jauh lebih tinggi dari nilai tukar rupiah.

Dari hasil data yang telah diperoleh bahwasannya pasangan suami istri yang lebih memilih menjadi seorang TKI, ini rata-rata berpendidikan rendah dikarenakan faktor ekonomi dimana untuk menunjang kehidupan keluarganya agar bisa selalu tercukupi. Selain itu juga dapat dilihat dari tingkat pendidikan di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dimana dari 1.164 orang hanya 15 orang yang merupakan berpendidikan tinggi, selebihnya adalah tamatan

SLTA/SMA 25 orang, SLTP/SMP 19 orang, dan SD/MI 40 orang. Hal ini tentunya berpengaruh pada pola pikir masyarakat di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan secara umum, sehingga sangat wajar rasanya mereka mengabaikan aspek-aspek psikologis dimana kepuasan batin berkurang, terutama di kalangan keluarga TKI.

Berdasarkan hasil wawancara dari 5 (lima) keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan ditemukan bahwa sudah adanya kesepakatan dan persetujuan antara suami dan istri untuk salah satu pasangan keluarganya menjadi seorang TKI agar bisa tercukupi kebutuhan hidupnya karena dengan suami/istrinya menjadi seorang TKI, keluarga itu bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Kaitannya dengan hal ini, ada salah satu kaidah *fiqhiyah* yaitu:

الضَّرُورَةُ تُبَيِّحُ الْمَحْضُورَاتِ

Artinya:

“Kemudharatan membolehkan yang mudharat (dilarang)”<sup>27</sup>

Maksud dari kaidah ini adalah, dikarenakan madharat maka sesuatu yang dilarang menjadi dibolehkan, walaupun mengorbankan kebutuhan nafkah batin antara suami dan istri, yaitu suami istri tidak bisa memenuhi kebutuhan biologis (hubungan seksual) dengan baik. Namun, dengan suami menjadi seorang TKI pemenuhan hak-hak istri menjadi terpenuhi dan kewajiban suami terlaksana secara lahiriyah.

Dalam hal ini, merujuk pada asas-asas perkawinan, yaitu asas kesukarelaan, dan asas persetujuan, yang mana pada asas kesukarelaan ini

---

<sup>27</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm., 136.

tentunya merupakan asas yang terpenting dalam sebuah perkawinan.<sup>28</sup> Dengan adanya asas kesukarelaan tersebut, yang kemudian dihubungkan dengan masalah keluarga yang suaminya menjadi seorang TKI atau sebaliknya, istrinya yang menjadi TKW, tentunya ini sudah jelas bahwasannya sudah adanya asas kesukarelaan dalam keluarga tersebut, yang menyatakan istri rela ditinggal suaminya menjadi seorang TKI atau sebaliknya.

Asas Persetujuan ini merupakan persetujuan kedua belah pihak, asas ini merupakan asas yang terpenting juga dalam perkawinan karena dalam melakukan sebuah perkawinan kalau tidak ada persetujuan pada kedua belah pihak maka perkawinan itu tidak dapat dilangsungkan dan dapat dibatalkan oleh pengadilan. Penjelasan asas persetujuan tersebut dapat dikaitkan dalam permasalahan keluarga atau istri yang suaminya menjadi seorang TKI atau sebaliknya, bahwa dalam hal ini suami atau istri sudah menjalin kesepakatan bersama dan ini tentunya sudah jelas adanya asas persetujuan pada keluarga tersebut.

## **2. Pemeliharaan Komunikasi Suami Istri di Kalangan Keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan untuk Menjaga Keharmonisan Keluarga**

Hubungan jarak jauh seperti dalam keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan merupakan suatu keadaan sepasang suami istri dalam suatu keluarga tetapi dipisahkan oleh jarak yang jauh, terhalang oleh ruang dan waktu. Dengan begitu keluarga akan jarang bertemu. Kondisi ini yang tidak disukai oleh kebanyakan orang, dikarenakan dengan adanya jarak jauh, akan membuat mereka sulit dan jarang untuk berkomunikasi.

---

<sup>28</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), hlm., 139.



Dalam hubungan jarak jauh, tentunya dibutuhkan proses komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak di mana dalam pemeliharaan hubungannya lebih sulit dibandingkan dengan hubungan jarak dekat karena tidak adanya komunikasi tatap muka yang menjadi hal esensial serta fondasi dalam sebuah hubungan. Artinya pemeliharaan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu kehidupan rumah tangga, apalagi dalam keluarga yang berjauhan seperti suami atau istri yang bekerja sebagai TKI/TKW di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dengan intensitas komunikasi yang beragam (tinggi, sedang, rendah). Pemeliharaan komunikasi juga menjadi faktor yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kelanggengan sebuah rumah tangga yang bahagia, dengan adanya kesibukan dan jarak yang jauh dari keluarga menyebabkan kurangnya komunikasi dan jarang bertemu.

Pasangan yang telah menikah sudah hakikatnya untuk hidup bersama dalam satu atap, dan berkomunikasi tanpa perlu perantara. Terbuka satu sama lain dan berani menyampaikan perasaan hati, ide, gagasan atau pun segala hal yang menjadi ganjalan sehingga meminimalisir terjadinya konflik. Apabila sampai terjadi konflik, pasangan suami istri bisa mengelola konflik tersebut dengan baik, sehingga tidak perlu terjadi hal-hal buruk yang mengarah ke arah perusakan hubungan. Pasangan dapat dikatakan harmonis, apabila salah satunya dapat mengelola konflik yang sudah terjadi dan melihatnya sebagai bagian normal dari proses perkembangan hubungan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada paparan data dan temuan penelitian, kaitannya dengan pemeliharaan hubungan komunikasi antar pribadi di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten

Pamekasan dalam menjaga keharmonisan keluarga dengan intensitas komunikasi yang beragam (tinggi, sedang, rendah) berbagai upaya yang telah dilakukan, yaitu: (1) untuk menjaga keharmonisan di dalam sebuah keluarga yang di pisahkan oleh jarak, ruang dan waktu, pasangan suami istri di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan telah melakukan keterbukaan satu sama lain, dengan selalu menceritakan kegiatan apa saja yang dilakukan setiap harinya dengan komunikasi yang intens. (2) dalam hubungan rumah tangga yang harmonis dan seimbang, suami istri di kalangan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan telah berupaya saling melengkapi dan menyempurnakan dengan saling mengobati rasa rindu, saling membahagiakan dan menyatukan langkah dan tujuan dengan komunikasi yang intens. (3) saling percaya satu sama lain telah diterapkan di lingkungan keluarga TKI di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan untuk menciptakan rasa nyaman dengan komunikasi yang intens.

Usaha pada masing-masing pasangan suami istri di kalangan keluarga TKI Desa Pandan ini dilakukan untuk mengelola komunikasinya agar hubungan tetap baik dan berjalan harmonis. Pemeliharaan komunikasi ini penting dalam tatanan keluarga, terutama di kalangan keluarga TKI. Dewasa ini, suami dan istri yang sibuk bekerja menjadikan pribadi mereka lupa akan hak dan kewajiban masing-masing, komunikasi dengan anak-anak mereka pun tidak terbangun dengan baik. Hal ini menjadikan keluarga bukan lagi tempat yang nyaman untuk berbagi suka dan duka.

Realitas tersebut terjadi akibat kurang terjalannya komunikasi yang baik dalam keluarga, komunikasi yang positif merupakan komponen dalam resolusi konflik keluarga. Bila keintiman keluarga terjaga maka penyesuaian terhadap

konflik apapun akan selalu terselesaikan. Oleh karena itu sangat penting dalam sebuah keluarga membangun komunikasi dan interaksi yang baik antara anggota keluarga yang akan mempengaruhi pada keharmonisan sebuah rumah tangga.

Dalam Islam, pemebentukan keluarga diwali dengan terciptanya diawali dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin dan mengikat seorang laki-laki dan perempuan melalui perkawinan yang sah. Dalam bentuk paling umum dan sederhana, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dua komponen yang pertama, ibu dan ayah, dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, baik ayah maupun ibu, keduanya adalah pengasuh utama dan pertama bagi sang anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis maupun psikologis.<sup>29</sup> Dalam menjalankan proses tugas inilah, komunikasi antar orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting.

Pemeliharaan komunikasi diperlukan sebagai salah satu aspek pembentuk keluarga yang harmonis, terutama di kalangan keluarga TKI, yang terpisah oleh jarak, ruang dan waktu, dimana untuk mencapai keluarga yang harmonis, semua anggota keluarga harus didorong untuk mengambil bagian dalam mengemukakan pendapat, gagasan dan perasaannya.

Tanpa komunikasi, kerawanan hubungan antar anggota keluarga (suami, istri, dan anak dan anggota yang lain) sulit untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga dan menciptakan komunikasi yang intensif serta berkualitas dalam sebuah keluarga menjadi sebuah keniscayaan. Itulah antara lain yang menjadi sebab sehingga agama Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan

---

<sup>29</sup> Fuaduddin, TM., *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender Bekerjasama dengan Perserikatan Solidaritas Perempuan, 1999), hlm., 5-6.

keluarga, perhatian yang sepadan dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. XXV, (Bandung: Mizan, 2003), hlm., 253